



SISTEM SAPAAN BAHASA IBAN

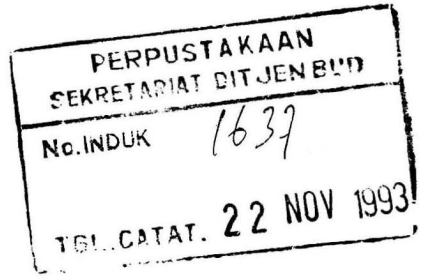
Direktorat
Budayaan

5

an buku ini sebelum ata
dapat terdapat di bawah d

SISTEM SAPAAN BAHASA IBAN

iii



SISTEM SAPAAN BAHASA IBAN

oleh
Mustapa Kamal
Suryati B. Azharie
Chairil Effendi
J.B.D. Mangunsudarono

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1990

ISBN 979 459 128 9

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Kalimantan Selatan, Dr. Durdje Durasid (Pemimpin Proyek), Drs. Rustam Efendi (Sekretaris), Drs. Syukrani Maswan, (Bendahara), Syarif Wayudi, (Staf Proyek).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa

dan sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sistem Sapaan Bahasa Iban ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Kalimantan Selatan tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas. Untuk itu kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Durdje Durasid, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan beserta stafnya dan para peneliti yaitu Mustafa Kamal, Suryati B. Azharie, Chairil Effendi dan J.B.D. Mangunsudarono.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris Bendahara, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Anita K. Rustapa, Penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 28 Oktober 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam anggaran pembangunan tahun 1984/1985 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat telah melaksanakan enam (6) penelitian, yaitu (1) Sistem Sapaan Bahasa Melayu Pontianak; (2) Sistem Perulangan Bahasa Kendayan; (3) Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Pemerintahan Desa di Kalimantan Barat; (4) Struktur Bahasa Taman; (5) Sistem Sapaan Bahasa Iban; dan (6) Struktur Bahasa Melayu Sanggau.

Keenam penelitian itu dilakukan di daerah Kalimantan Barat oleh Universitas Tanjungpura.

Dalam pengumpulan data di Kalimantan Barat Para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Oleh karena itu dalam kesempatan ini sewajarnya terima kasih kepada : Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Sambas, Pontianak, dan Walikota Kepala Daerah Kotamadya Pontianak, Camat di Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Sambas, Pontianak, dan Kotamadya Pontianak; pemuda adat di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Sintang, Sanggau, Sambas, Pontianak, dan Kotamadya Pontianak.

Terima kasih pula kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penyelesaian hasil penelitian ini.

Pontianak, 10 April 1986
Penanggung Jawab
Rektor Universitas Tanjungpura

Prof. Dr. H. Hadari Nawawi.

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	1
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Populasi dan Sampel	5
1.6.1 Populasi	5
1.6.2 Sampel	6
BAB II Kata Sapaan Bahasa Iban	7
2.1 Arti kata Sapaan	7
2.2 Bentuk Sapaan Bahasa Iban	7
2.2.1 Sapaan Menurut Kedudukan	8
2.2.2 Sapaan Menurut Jenis Kelamin	10
2.2.3 Sapaan Menurut Usia	12
2.2.4 Sapaan Menurut Hubungan Keluarga	14

	halaman
2.2.5 Sapaan Menurut Situasi	17
BAB III Macam-macam Sapaan Bahasa Iban	18
3.1 Sapaan dalam Keluarga	18
3.1.1 Persaudaraan Langsung	18
3.1.1.1 Keturunan Berturutan	18
3.1.1.2 Keturunan Tak Berturutan	24
3.1.2 Persaudaraan Langsung	30
3.2 Sapaan dalam Masyarakat	37
3.2.1 Sapaan untuk Orang yang Lebih Tua	37
3.2.2 Sapaan untuk Orang yang Lebih Muda	39
3.2.3 Sapaan untuk Orang yang Sebaya	40
3.2.4 Sapaan untuk Orang yang Belum Dikenal	42
3.3 Sapaan dalam Kasta	42
3.4 Sapaan Resmi	42
3.5 Sapaan dalam Keagamaan	44
3.6 Sapaan Tamu	46
3.7 Sapaan Tertulis	47
BAB IV Jenis Kata Sapaan	49
4.1 Sapaan Kata Benda	49
4.2 Sapaan Kata Sifat	50
4.3 Sapaan Kata Ganti	52
4.4 Sapaan Kata Pungutan	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN 1 INSTRUMEN I	58
LAMPIRAN 2 INSTRUMEN II	66

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Iban dipakai oleh masyarakat yang mendiami daerah sepanjang perbatasan Kalimantan Barat dengan wilayah Serawak, negara bagian timur Malaysia sebagai bahasa yang komunikatif. Selain itu, bahasa Iban juga merupakan kebanggaan penutur asli, lambang yang berciri khas daerah serta sebagai alat pemersatu antara penuturnya.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Iban sering bercampur dengan suku-suku lain yang ada di sekitarnya, yaitu suku Dayak Kayan, suku Dayak Punan, suku Dayak Kantuk, suku Melayu, dan suku lain. Bahkan tidak jarang dalam satu kampung terdapat bermacam-macam suku. Sebagai akibat pergaulan suku Dayak Iban dengan suku-suku lain itu, bahasa Dayak Iban mendapat pengaruh dari bermacam-macam bahasa daerah di sekitarnya.

Kalangan pelajar dan karyawan suku Dayak Iban tidak dapat setiap waktu berbahasa Iban karena mereka mendapat kewajiban berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah atau kantor. Dengan demikian, makin tinggi pendidikan atau makin banyak pergaulan seseorang dengan suku-suku lain, bahasanya mendapat pe

ngaruh dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain.

Untuk menjaga keaslian bahasa Dayak Iban, perlu disusun tata bahasa Dayak Iban. Tata bahasa itu diharuskan dapat menjadi pedoman generasi Dayak Iban berikutnya atau suku/bangsa lain yang ingin mempelajari bahasa Dayak Iban.

Dalam rangka penyusunan tata bahasa Dayak Iban, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat pada tahun anggaran 1982/1983 telah melaksanakan Penelitian dan menghasilkan naskah "Struktur Bahasa Iban" dan naskah "Sastra Lisan Bahasa Iban"; pada tahun 1983/1984 telah menghasilkan naskah "Morfo Sintaksis Bahasa Iban"; penelitian tahun 1984/1985 ini merupakan penelitian tata bahasa tahap ketiga, yang dikhususkan meneliti sistem sapaan bahasa Iban.

Penelitian khusus mengenai sistem sapaan dalam bahasa Iban belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan laporan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Bahasa Iban sehingga dapat menambah informasi tentang bahasa Iban bagi orang atau pihak yang memerlukannya.

Di dalam usaha penyusunan tata bahasa baku bahasa Indonesia diharapkan laporan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menelusuri sistem sapaan yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

1.2 Masalah Penelitian

Untuk dapat menyusun tata bahasa yang sebaik - baiknya diperlukan data yang lengkap mengenai bahasa itu. Guna mendapatkan data itu perlu diadakan penelitian. Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana sistem sapaan bahasa Dayak Iban itu.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan sistem

sapaan bahasa Iban. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sistem sapaan bahasa Iban yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kata sapaan yang mencakup pengertian dan bentuk sapaan.
- b. Macam-macam sapaan yang mencakup sapaan dalam keluarga, sapaan dalam masyarakat, sapaan dalam kasta, sapaan resmi, sapaan tamu, dan sapaan tertulis.
- c. Jenis kata sapaan yang mencakup nomina, pronomina, adjektiva, dan sapaan pungutan.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, teori sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini. Susan M. Ervin-Tripp mengemukakan bahwa sosiolinguistik mengkaji tingkah laku verbal yang meliputi latar, topik, fungsi interaksi (Fishman, 1968). Selanjutnya, ia mengatakan bahwa kedudukan partisipan dalam masyarakat akan mewujudkan atribut kebahasaan. Hubungan suami dengan istri, atasan dengan bawahan, dan aturan-aturan khusus bagi situasi sosial termasuk analisis sosiolinguistik.

Kata sapaan digunakan pemakai bahasa untuk berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Pendapat ini sesuai dengan teori di atas.

Sistem tata krama mempengaruhi hubungan pembicara dan pendengar menentukan istilah-istilah yang digunakan dalam kekeluargaan. Demikian dikatakan oleh Clifford Coort dalam Reading in the Sociology of Language (Fishman, 1968).

Selanjutnya, digunakan pula teori tentang Functional and Interactional Approach oleh Herbert Dittmar, dan Form Address oleh W.P. Robinson.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Agar penelitian ini mendekati apa yang diharapkan, maka perlu bantuan studi pustaka. Penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan bahwa penelitian ini dilakukan sesuai dengan penggunaan struktur bahasa Iban. Data yang diperoleh dari penutur asli dikumpulkan, dianalisis, dan dipilih yang relevan dengan keperluan.

Teknik yang dipakai oleh peneliti adalah mengobservasi dan mewawancarai penutur asli. Observasi diarahkan kepada pemakai bahasa Iban secara lisan dengan memperhatikan unsur-unsur bahasa yang digunakan. Studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi, data, serta bahan yang berkaitan dengan penelitian.

Wawancara ditujukan kepada cendekiawan, pemuka masyarakat, dan orang tua yang dipandang mengetahui seluk beluk bahasa Iban. Maksud wawancara ini untuk mengetahui dengan jelas dan pasti mengenai ucapan bahasa Iban yang murni. Dalam wawancara peneliti berpedoman pada instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Instrumen yang telah dipersiapkan tidak mutlak harus diterapkan karena mungkin terjadi penyimpangan.

Peneliti juga memakai teknik pencatatan. Ucapan yang dipakai informan sebagai jawab atas pertanyaan yang disusun dengan jalan mengidentifikasi variabel yang terarah dan tidak terarah. Variabel terarah ditentukan dengan jalan membuat kategori yang sudah lazim dipakai untuk mendeskripsikan sejumlah bahasa lisan secara struktural. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, dimintakan bantuan kepada para penutur asli yang bertempat tinggal di Pontianak, dalam pemeriksaan ketepatan pemakaian bahasa daerah, yaitu bahasa Iban.

Data hasil wawancara dan isian pada daftar instrumen dideskripsikan dengan memakai seperangkat lambang yang sudah terdapat di dalam mesin tik. Data yang telah terkumpul diseleksi, yang tidak relevan disisihkan.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Di dalam penelitian "struktur bahasa Iban" yang dilaksanakan tahun 1982/1983 telah disebutkan bahwa jumlah suku Dayak Iban yang bertempat tinggal di wilayah Indonesia berjumlah sekitar 30.000 orang. Mereka tersebar di sepanjang perbatasan negara Indonesia dan Malaysia, yang mendiami beberapa Kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Sanggau. Populasi dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Iban yang berdomisili di Kabupaten Kapuas Hulu, Kabupaten Sintang dan di Kabupaten Sanggau di Propinsi Kalimantan Barat.

1.6.2 Sampel

Mengingat jumlah penutur asli bahasa Iban cukup banyak dan terpecah di beberapa kecamatan, sedangkan komunikasinya masih sangat terbatas, maka peneliti tidak mungkin menjangkau seluruh pelosok itu. Oleh karena itu, peneliti memakai cara sampel acak sederhana, sampel yang berstratifikasi dan sampel berkelompok. Yang dimaksud dengan cara itu ialah sampel yang terdiri dari kepala-kepala keluarga, individu-individu, anggota rumah tangga, kelompok umur, pendidikan, tempat tinggal dan pekerjaan.

Dari jumlah penutur asli sebanyak 30.000 orang itu diambil lima puluh orang sebagai sampel penelitian dengan klasifikasi sebagai berikut :

- 1) Golongan orang tua 10 orang

6

- 2) Golongan pemuka masyarakat 10 orang
- 3) Golongan pejabat 10 orang
- 4) Golongan pelajar 10 orang
- 5) Golongan mahasiswa 7 orang
- 6) Golongan sarjana 3 orang

Lima puluh orang inilah yang dipergunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

BAB II. KATA SAPAAN BAHASA IBAN

2.1 Arti Kata Sapaan

Kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksa, 1982 : 147).

Bentuk sapaan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, usia, kedudukan atau posisi, penghargaan, sopan santun, dan kekeluargaan. Pemakaian bentuk-bentuk sapaan berdasarkan konvensi yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Setiap bahasa mengenal seperangkat bentuk sapaan yang penggunaannya terbatas pada masyarakat pemakai bahasa tertentu (Robinson, 1972).

2.2 Bentuk Sapaan Bahasa Iban

Di dalam bahasa Iban dipakai seperangkat bentuk sapaan yang pemakaiannya disesuaikan dengan beberapa pertimbangan, yaitu : 1) kedudukan pembicara dan lawan bicara, 2) jenis kelamin pembicaraan dan lawan bicara, 3) usia pembicara dan lawan bicara, 4) kekeluargaan, dan 5) situasi pembicaraan.

2.2.1. Sapaan Menurut Kedudukan

Pembicara dan lawan bicara harus menyadari atau harus tahu benar akan kedudukannya dalam waktu berinteraksi. Kedudukan sebagai ayah, sebagai bapak mertua, sebagai ibu kandung atau sebagai ibu mertua akan menentukan pemakaian bentuk sapaan yang berbeda. Seorang anak akan menyapa ayahnya dengan menyebut apai dan menyebut ibu kandungnya dengan sapaan indai. Seorang menantu akan menggunakan kata ayak untuk menyebut bapak mertuanya, dan menyebut ibuk kepada ibu mertuanya. Secara lengkap ayah mertua di sebut ayak entua, sedangkan ibu mertua disebut ibuk entua. Kedua sebutan itu digunakan apabila ayah dan ibu mertua adalah yang dibicarakan. Sekarang ini cenderung terjadi pergeseran penggunaan kata sapaan untuk ayah dan ibu mertua menjadi apai dan indai. Pergeseran ini menunjukkan terjadinya hubungan yang lebih erat. Sebaliknya mertua akan menyebut nduk atau anak kepada menantu perempuan dan menggunakan kata igat kepada menantu laki-laki.

Ayah dan ibu dapat memilih satu di antara kata sapaan ming, nduk, atau ndon untuk menyebut anaknya perempuan. Anak laki-laki disapa dengan menggunakan kata dom, wat, atau igat. Pilihan itu bersifat mana suka.

Suami memanggil istrinya dengan menyebut nama istri atau frase yang merupakan gabungan kata indai dengan nama anak atau sebutan yang digunakan kepada anak laki-laki atau anak perempuan. Sapaan suami kepada istri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$S=NI$ atau $S=i+Na$

atau $S=i+sa L\backslash P$

Keterangan :	S	sapaan	s	sebutan
	N	nama	L	laki-laki
	I	istri	P	perempuan
	i	indai	/	atau
	a	anak		

Misalnya istri bernama Kulam, anak sulung laki-laki bernama Ameng, atau anak sulung perempuan bernama Maria. Suaminya dapat menyebut istrinya dengan salah satu sapaan di bawah ini :

- 1) Kulam
- 2) indai Ameng
- 3) indai igat
- 4) indai Maria
- 5) indai ming

Istri tidak menggunakan sapaan khusus kepada suami karena latar belakang sosial atau karena ada rasa malu. Istri akan mengemukakan pesan atau isi pembicaraan secara langsung tanpa didahului oleh penyebutan sapaan. Sebagai contoh, istri yang mengajak suami makan akan mengucapkan kalimat Makai "Makan!" atau mengucapkan Kitai makai 'Kita makan.'. Kalau terpaksa atau dalam situasi tidak langsung dapat digunakan nama suami atau menyebut apai yang diikuti dengan nama anak laki-laki atau anak perempuan atau sebutan anak laki-laki atau anak perempuan, yaitu igat, wat, dom, atau ming. Sapaan istri kepada suami dapat

dirumuskan sebagai berikut :

$Sp=Np$ atau $Sp=A+Na$ atau $SpA+SaL\backslash P$.

Keterangan : Sp sapaan suami a anak

Np	nama suami	L	laki-laki
A	apai	P	perempuan
Na	nama anak	/	atau
S	sebutan		

Misalnya, suami bernama Aheng, anaknya yang sulung laki-laki bernama Stefanus, atau anaknya yang sulung perempuan bernama Saun. Istri dapat menyebut suaminya dengan salah satu sapaan di bawah ini :

- | | |
|------------------|--------------|
| 1) Aheng | 4) apai Saun |
| 2) apai Stefanus | 5) apai ming |
| 3) apai igat | |

Peran dan jabatan seseorang menentukan pula dalam memilih kata sapaan yang digunakan. Kepala kampung disapa dengan apai tuai rumah dan wakilnya disapa dengan kebyayan. Manang berarti 'dukun' dan guru disapa dengan menggunakan sebutan yang sesuai dengan usia mereka.

Contoh :	<u>anak guru</u>	'guru yang masih muda (nak guru)'
	<u>ayak manang</u>	'pak dukun'
	<u>indai betekan</u>	'bu bidan'

2.2.2 Sapaan Menurut Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan munculnya kata ayah, ibu, nenek, kakek, kakak, suami, istri, paman, bibi, pria, wanita, anak laki-laki, dan anak perempuan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Iban pun mengenal seperangkat kata yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan seperangkat kata yang menunjukkan jenis kelamin perempuan.

a. Sapaan untuk laki-laki

<u>akik</u>	'kakek, datuk'
<u>apai</u>	'ayah'
<u>ayak</u>	'paman, ayah mertua'
<u>dom, wat</u>	'anak'
<u>ujang, jang</u>	'anak muda'
<u>igat</u>	'pemuda, menantu laki-laki'
<u>unggal</u>	'laki-laki sebaya'

b. Sapaan untuk perempuan

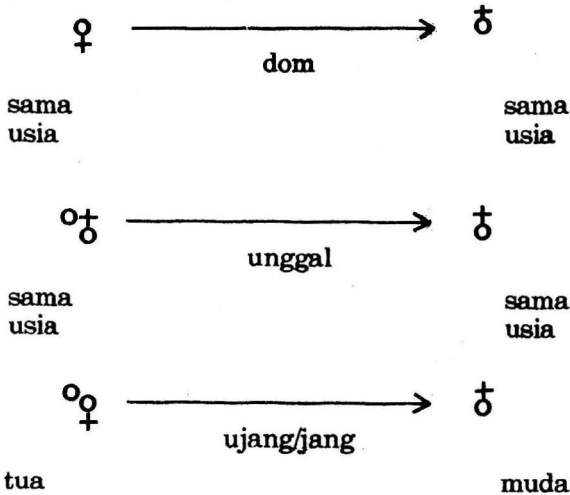
<u>inik</u>	'nenek'
<u>indai</u>	'ibu'
<u>ibuk</u>	'bibi, ibu mertua'
<u>nduk, anak</u>	'gadis, pemudi, menantu perempuan'
<u>ming, ndon</u>	'anak'

Guna memperjelas dan melengkapi keterangan di atas, berikut ini disajikan penjelasan-penjelasan.

unggal dipergunakan apabila dalam suatu komunikasi langsung, pembicaraanya adalah laki-laki yang sebaya dengan lawan bicara yang laki-laki juga.

dom digunakan untuk menyapa laki-laki yang sebaya dengan perempuan sebagai pembicara. Apabila yang berbicara seorang wanita dan lawan bicara laki-laki yang lebih muda, maka laki-laki yang lebih muda itu disebut jang atau ujang.

Penjelasan tersebut apabila digambar adalah sebagai berikut



Keterangan :

♀	=	tanda perempuan
♂	=	tanda laki-laki
→	=	menyebut

2.2.3 Sapaan Menurut Usia

Di dalam keluarga, sapaan kepada orang yang lebih tua atau sebaliknya disesuaikan menurut hubungan keluarga.

Oleh karena itu, usia dan pertalian keluarga merupakan dasar penentuan bentuk sapaan dan kedua faktor itu mengakibatkan pemakaian bentuk sapaan yang serupa. Maksudnya adalah bahwa satu bentuk sapaan adalah perwujudan tingkat usia dan fungsi dalam keluarga.

BENTUK SAPAAN DALAM KELUARGA

Sapaan	Peran	Usia-Pembi cara	Fungsi yang Disapa/Lawan Bicara
<u>Akik</u>	pembicara	muda	ayah dari ibu atau ayah dari ayah pembicaraan atau kakek/datuk
<u>Inik</u>	pembicara	muda	ibu dari ibu atau ibu dari ayah pembicara atau nenek
<u>Apai</u>	pembicara	muda	ayah dari pembicara
<u>Andai</u>	pembicara	muda	ibu dari pembicara
<u>Ayak</u>	pembicara	muda	adik laki-laki dari ayah/ibu pembicara atau ayah mertua pembicara
<u>Ibuk</u>	pembicara	muda	adik perempuan dari ayah/ibu pembicara, atau ibu mertua pembicara
<u>Igat</u>	pembicara	tua	anak laki-laki atau menantu
<u>Dom</u>	pembicara	tua	anak laki-laki
<u>Wat</u>			
<u>Ming</u>	pembicara	tua	anak perempuan
<u>Ndon</u>			
<u>Nduk</u>	pembicara	tua	gadis, pemuda, menantu perempuan
<u>Anak</u>			

BENTUK SAPAAN DALAM KELUARGA

Sapaan	Peran	Usia lawan Pembicara	Fungsi yang menyapa/pembicara
<u>Akik</u>	lawan bicara	tua	cucu
<u>Inik</u>	lawan bicara	tua	cucu
<u>Apai</u>	lawan bicara	tua	anak
<u>Indai</u>	lawan bicara	tua	kemanakan
<u>Ayah</u>	lawan bicara	tua	kemanakan
<u>Ibuk</u>	lawan bicara	tua	adik
<u>Akak</u>	lawan bicara	tua	adik
<u>Menyadik</u>	lawan bicara	muda	abang/kakak
<u>Igat</u>	lawan bicara	muda	ayah/ibu/mertua
<u>Dom</u>			
<u>Wat</u>	lawan bicara	muda	ayah/ibu
<u>Nduk</u>			
<u>Anak</u>	lawan bicara	muda	ayah/ibu/mertua
<u>Ming</u>			
<u>Ndon</u>	lawan bicara	muda	ayah/ibu

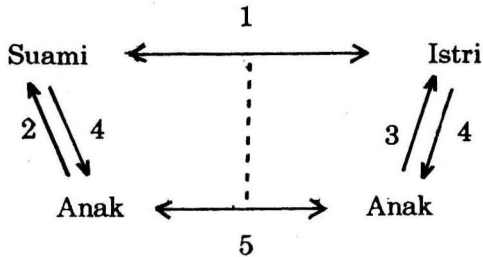
2.2.4 Sapaan Menurut Hubungan Keluarga

Yang dimaksud dengan hubungan keluarga adalah pertalian dua keluarga atau lebih yang disebabkan oleh adanya perkawinan antara keluarga-keluarga itu. Pengertian keluarga itu dibedakan dalam dua jenis, yaitu keluarga dalam arti terbatas dan keluarga dalam arti luas. Keluarga terbatas adalah hubungan suami,

istri, dan anak-anak. Keluarga luas adalah hubungan atau pertalian darah antara orang-orang di luar keluarga terbatas, misalnya hubungan anak dengan saudara-saudara ayah atau ibunya.

Guna memperjelas keterangan di atas, di bawah ini disajikan bagan keluarga terbatas dan keluarga luas.

a. Bagan Keluarga Terbatas

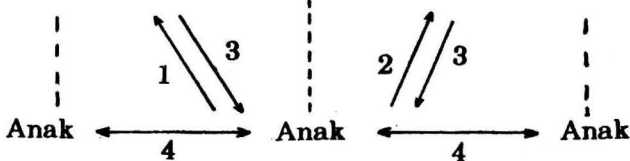


Keterangan :

1. Saling menyebut nama atau sesuai dengan rumus
2. apai
3. indai
4. dom, wat, ming, nduk, ndon
5. saling menyebut nama, akak, menyadik
----- menurunkan

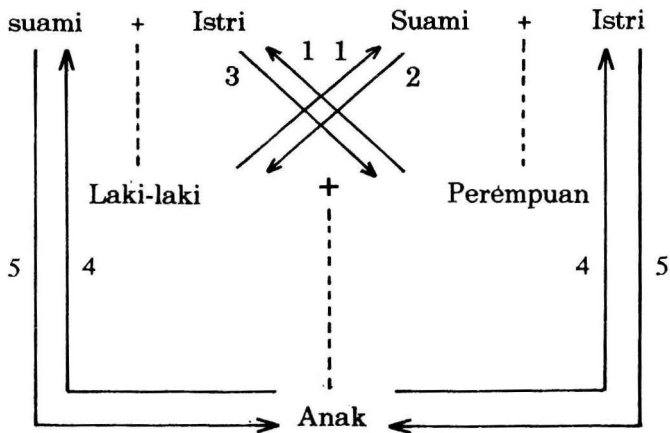
b. Bagan Keluarga Luas I

Saudara-saudara tua Ayah/Ibu Saudara-saudara muda



- Keterangan :
1. pai, tuai, ndai tuai
 2. ayak, ibuk
 3. dom, wat, ming, nduk, ndon
 4. saling menyebut nama, akak, menyadik
-----menurunkan

c. Bagan Keluarga Luas II



Keterangan : -----menurunkan

1. ayak, ibuk
2. igat
3. sebut nama diri
4. akik, inik
5. ucuk

2.2.5 Sapaan Menurut Situasi

Situasi pembicaraan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu situasi resmi dan situasi tidak resmi. Dalam pembicaraan yang bersifat resmi seperti di balai desa di depan orang banyak, digunakan sapaan yang tidak berlaku di dalam keluarga. Dalam situasi resmi dipakai kata manang untuk dukun, tuai rumah untuk kepala kampung, guru atau jabatan lainnya. Untuk situasi tak resmi, yaitu situasi dalam keluarga dipergunakan seperti yang terdapat pada butir 2.2.1 sampai butir 2.2.4 .

BAB III MACAM-MACAM SAPAAN

Dalam bab ini secara berturut-turut akan disajikan sapaan dalam keluarga, sapaan dalam masyarakat, sapaan resmi, dan sapaan tertulis.

3.1 Sapaan dalam Keluarga

Sapaan dalam keluarga ialah kata-kata yang di gunakan untuk menyapa orang-orang atau anak yang masih mempunyai hubungan persaudaraan. Hubungan persaudaraan ini di bedakan menjadi persaudaraan langsung dan persaudaraan tidak langsung.

3.1.1 Persaudaraan Langsung

Persaudaraan langsung ialah persaudaraan yang disebabkan oleh silsilah keturunan. Keturunan ini dibedakan lagi menjadi keturunan berturutan dan keturunan tak berturutan.

3.1.1.1 Keturunan Berturutan

Keturunan berturutan ialah urutan orang-orang yang menurunkan atau melahirkan orang-orang itu. Kata-kata yang

dipergunakan untuk menyapa orang-orang dalam keturunan berturutan ialah : akik, inik, apai, indai, wat, nduk, ucuk, ambuh, icit, dan wit. Di bawah ini akan disajikan penggunaan masing-masing kata sapaan di atas.

a. Akik

Akik berarti 'Kakek' atau 'Datuk'. Dalam percakapan sehari-hari ada kalanya kata akik disingkat menjadi kik.

Contoh :

Akik makai rungan.

'Datuk makan pepaya.'

Akik muai ampah.

'Kakek membuang sampah.'

Akik ngumbai nuan.

'Datuk memanggil engkau (laki-laki).

Duduk Kik!

'Duduk Kek! (Silakan duduk Kek!):

Kik, dini ayak?

'Kek, di manakah Paman?'

b. Inik

Inik berarti 'nenek'. Kata inik ada kalanya disingkat menjadi nik.

Contoh :

Inik bedau tinduk

Nenek belum tidur

Inik meli kelambik

'Nenek membeli baju.'

Inik masuh pingan

'Nenek mencuci piring.'

Aku pulai, Nik.

'Saya pulang Nek.'

Nik, temui iya datai.

'Nek, tamunya datang.'

c. Apai

Apai berarti 'ayah' atau 'bapak'. Kata apai ada kalanya disingkat menjadi pai.

Contoh :

Apai gawa dini ?

'Ayah bekerja di mana ?'

Beletik nyin dibaik apai.

'Rambutan itu dibawa

Pai, Pai, menyadik nyabak.

'Pak, Pak menangis.'

Minta kue Pai!

'Minta kue, Pak!'

Apai ngantik sidak

'Ayah menunggu mereka.'

d. Indai

Indai berarti 'ibu' atau 'mak'. Dalam percakapan sehari-hari kata Indai sering disingkat menjadi ndai.

Contoh :

Indai meli gula.

'Tbu membeli gula.'

Anak nyin ngumbai indai iya.

'Anak itu memanggil ibunya.'

Indai ngetil menyadik.

'Tbu mencubit adik.'

Ndai, minta duit!

'Mak, minta uang!'

Aku pedih Ndai.

'Saya sakit Mak.'

e. Wat, Jang, Dom, dan Igat

Wat, jang, dom, dan igat dipergunakan untuk memanggil anak laki-laki.

Contoh :

Anang nyabak Dom!

'Jangan menangis Nak.'

Tinduk dulu Dom!

'Tidur dulu Nak!'

Wat. aram pegi!

'Nak, mari pergi!'

Niki dulu Wat!

'Singgah dulu, Nak!'

Ambik Kelambik nyak Jang !

'Ambil baju itu Nak!'

Jang dini rumah Adun?

'Nak, di mana rumah Adun?'

Igat ngigak sapa?

'Anak mencari siapa?'

Dini akak nuan Igat?

'Di mana abangmu Nak?'

Apabila dalam satu keluarga terdapat banyak anak laki-laki, untuk membedakan yang satu dengan yang lain, biasanya anak-anak itu dipanggil namanya.

f. Induk, Ming, dan Endon

Induk berarti anak perempuan'. Kata induk dipergunakan juga sebagai kata sapaan untuk anak perempuan. Selain kata induk, ming dan endon juga merupakan kata panggilan untuk anak perempuan di dalam rumah tangga.

Contoh :

Aram makai Ming!

'Mari makan, Nak!'

Anang musil banga nyak Ning!

'Jangan petik bunga itu, Nak!'

Sapa datai Ming?

'Siapa datang, Nak?'

Nduk, sumai ikan tuk!

'Nak, masak ikan ini!'

Indai udah pulai Nduk?

'Tbu sudah pulang, Nak?'

Nduk, kumbai ibuk dik nyak!

'Nak, panggil bibimu itu!'

Aram kitai pulai Ndon!

'Mari kita pulang, Nak!'

Ndon, udah angkat apai dik?

'Nak, sudah berangkat ayahmu?'

Aram kitai bersampai Ndon!

'Mari kita berdoa, Nak!'

Apabila dalam satu keluarga terdapat banyak anak perempuan, untuk membedakan anak yang satu dengan anak yang lain, biasanya anak-anak dipanggil namanya.

g. Ucuk

Ucuk berarti 'cucu'. Tidak terdapat perbedaan kata yang dipergunakan untuk memanggil cucu laki-laki dan perempuan.

Contoh :

Sium inik, Cuk!

'Cium Nenek, Cu!'

Ucuk inik badas.

'Cucu nenek cantik.'

Ucuk inik dalam.

'Cucu nenek delapan.'

Ucuk nggau akik bejakuk.'

'Cucu dan datuk bercakap-cakap'

Cucu akik udah besai.

'Cucu kakek sudah besar.'

Apabila cucu yang dihadapi kakek atau nenek banyak, untuk membedakan cucu-cucu itu, biasanya kakek atau nenek itu memanggil cucu-cucunya dengan nama.

h. Ambuh dan Icit

Ambuh berarti 'buyut' dan icit artinya 'cicit'. Kedua kata ini penggunaannya disamakan.

Contoh :

Anang nyabak ambuh!

'Jangan menangis buyut!'

Kituk ambuh!

'Kemari buyut!'

Icit aku dungan.

'Cicit saya sembilan.'

Icit iya mimit.

'Cicitnya sedikit.'

Dini icit nuan?

'Di mana cicitmu (laki-laki)?'

Sebagai kebalikan dari ambuh adalah kik ambuh dan nik ambuh, kebalikan dari icit adalah kik icit dan nik icit. Dalam percakapan sehari-hari kik ambuh dan kik icit cukup disebut kik, dan nik ambuh dan nik icit juga cukup disebut nik.

i. Wit

Wit berarti 'piut'. Sebutan ini hanya secara teoritis karena dalam kenyataan jarang terjadi seseorang mendapatkan piut. Umumnya mereka telah meninggal sebelum piutnya lahir.

3.1.1.2 **Keturunan tak berturutan**

Keturunan tak berturutan ialah orang-orang atau anak-anak yang masih mempunyai satu ayah, satu ibu, satu nenek, atau yang lain-lain yang masih mempunyai hubungan silsilah keturunan. Kata-kata yang dipergunakan sebagai sapaan dalam hubungan ini ialah akak, menyadik, ayak, ibuk, petunggal, pai tuai, ndai tuai.

a. Akak

Akak berarti 'kakak' atau 'abang'. Kata akak dipergunakan dalam ucapan langsung dan tak langsung.

Contoh :

Akak nyao turun kumai .

'Abang pergi ke ladang'.

Akak ngambik rian labuh .

'Kakak mengambil durian jatuh'.

Anak akak mayuh .

'Anak abang banyak' .

Aku nggau akak medak emperaya .

'Saya dan Kakak melihat pelangi' .

Jobong dibabut akak .

'Ubi dicabut kakak' .

Rumah akak jauh ndar .

'Rumah Abang jauh benar'.

b. Menyadik

Menyadik berarti 'adik'. Dalam pergaulan sehari-hari kata menyadik tidak pernah disingkat menjadi dik, karena kata dik berarti engkau atau kamu perempuan.

Contoh :

Menyadik ia nyabak di bilik .

'Adiknya menangis di kamar'.

Sibau dimakai menyadik .

'Rambutan dimakan adik' .

Menyadik aku pedih .

'Adik saya sakit' .

Aku ngumbai iya menyadik.

'Saya memanggil ia adik'.

Anang ngisap menyadik,

'Jangan merokok Dik !'

Dalam pergaulan sehari-hari dibenarkan seorang kakak memanggil adiknya dengan menyebut nama.

c. Ayak

Ayak berarti 'paman'. Ayak ini merupakan sebutan adik ayah atau adik ibu yang laki-laki,

Contoh :

Ayak pulai ari Jakarta,

'Paman pulang dari Jakarta',

Iya nggau ayak nyao,

'Ta dan paman pergi'.

Anak ayak cukuk ikok.,

'Anak paman sepuluh orang',

Nama ayak aku Markus.

'Nama paman saya Markus'.

Sidak nyao ke rumah ayak.

'Mereka pergi ke rumah paman',

d. Ibuk

Ibuk berarti 'bibi'. Kata ibuk dipergunakan untuk memanggil menyebut adik ayah atau adik ibu yang perempuan

Contoh :

Ibuk bejakuk nggau temui.

'Bibi bercakap-cakap dengan tamu'.

Ibuk nyual rian di pasar.

'Bibi menjual durian di pasar'

Ibuk disayau indai .

'Bibi disayang ibu',

Kelambik ibuk mansau .

'Baju bibi merah'.

Aku diibon ibuk .

'Saya diasuh bibi',

Kata ayak dan ibuk ada kalanya diganti dengan kata pai .
mit ndai mit yang berarti 'bapak kecil' dan 'ibu kecil'.

e. Pai Tuai

Pai tuai berarti 'pak tua'. Kata pai tuai dipergunakan untuk menyebut atau memanggil abang ayah atau ibu .

Contoh :

Pai tuai bejalai kediri .

'Pak tua berjalan seorang diri',

Pai tuai ngintik ikan di sungai .

'Pak tua mengail ikan di sungai',

Rumah pai tuai badas .

'Rumah pak tua bagus'.

Pai tuai maik beledi .

'Pak tua membawa ember'.

Lungga nyak diansah pai tuai .

'Pisau itu diasah pak tua' .

f. Ndai Tuai

Ndai tuai berarti 'ibu tua' atau 'mak tua'. Kata ini dipakai untuk menyebut atau memanggil kakak ayah atau ibu .

Contoh :

Ndai tuai muai sirat kamah.

'Mak tua membuang cawat kotor',

Ndai tuai ngirup kopi angkat.

'Mak tua minum kopi hangat/panas',

Ibuk nggau ndai tuai diau di Pontianak .

'Bibi dan mak tua tinggal di Pontianak'.

Anak ndai tuai udah besai.

'Anak mak tua sudah besar'.

Rumah ndai tuai damping rumah inik .

'Rumah mak tua dekat rumah nenek'.

g. Petunggal

Petunggal berarti 'saudara sepupu',

Contoh :

Andi petunggal Ati .

'Andi saudara sepupu Ati',

Aku petunggal Bakri .

'Saya saudara sepupu Bakri',

Ajan nggau Tina bepetunggal .

'Ajan dan Tina bersaudara sepupu'.

Sidak petunggal nuan,

'Mereka saudara sepupumu (laki-laki)'.

Dik petunggal iya .

'Engkau/kamu (perempuan) saudara sepupunya'.

Dalam percakapan langsung kata petunggal tidak pernah dipergunakan. Untuk saudara sepupu yang lebih tua, baik laki-laki maupun perempuan, dipanggil akak. Saudara sepupu laki-laki yang sebaya dipanggil anggal atau wai dan boleh juga dipanggil namanya. Saudara sepupu perempuan yang sebaya dipanggil namanya, wai atau nduk. Saudara sepupu yang lebih muda dipanggil menyadik, namanya, atau seperti memanggil saudara sepupu yang sebaya.

h. Tanah Anak

Tanah anak berarti 'kemenakan' yaitu anak abang, anak kakak dan anak adik. Tanah anak hanya menyatakan hubungan kekerabatan, tetapi tidak pernah dipergunakan sebagai panggilan. Untuk memanggil kemenakan dibenarkan menyebut nama atau memakai kata-kata seperti yang dipergunakan ayah dan ibu, yaitu memanggil namanya.

Contoh :

Siti tanah anak Sita .

'Siti kemenakan Sita'.

Sidak tanah anak kitai .

'Mereka kemenakan kita'.

Tanah anak aku mayuh .

'Kemenakan saya banyak'.

Arman tanah anak dik .

'Arman kemenakanmu (laki-laki)'.

Aku ngumbai iya tanah anak .

'Saya memanggil dia kemenakan'.

i. Hubungan Kekerabatan yang Lain

Yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan yang lain ialah orang-orang yang masih mempunyai hubungan saudara, tetapi tidak ada kata khusus yang dipergunakan untuk memanggil orang-orang itu.

Orang-orang yang termasuk dalam kekerabatan ini ialah : abang dan adik kakek, kakak dan adik nenek, saudara sepupu kakek dan nenek, cucu adik, cucu abang dan kakak, dan cucu saudara sepupu Untuk saudara sepupu kakek atau nenek panggilannya disamakan dengan kakek atau nenek, yaitu akik dan inik. Untuk cucu kakak, abang, adik dan saudara sepupu, panggilannya disamakan dengan cucu, yaitu ucuk.

3.1.2 Persaudaraan tak Langsung

Yang dimaksud dengan persaudaraan tak langsung ialah persaudaraan yang disebabkan oleh ikatan perkawinan. Orang-orang itu kalau tidak terikat oleh perkawinan tidak mempunyai hubungan saudara sama sekali. Kata-kata yang dipergunakan sebagai sapaan dalam hubungan ini ialah laki, bini, entua, ikak, adik, ambuk dan saun.

a. Laki

Laki berarti 'orang laki-laki' atau 'suami'. Kata laki dipergunakan dalam percakapan tak langsung.

Contoh :

Isah bejalai nggau laki iya .

'Isah berjalan dengan suaminya'.

Laki aku urang Iban .

'Suami saya orang Iban'.

Midah bedau belaki.

'Midah belum bersuami',

Laki iya udah perai .

'Suaminya sudah meninggal'.

Dalam masyarakat Iban tidak terdapat kata sapaan khusus untuk memanggil suami. Seorang istri dalam keluarga baru dipandang tidak sopan jika memanggil suaminya dengan menyebut namanya saja. Untuk memanggil suaminya, biasanya istri mengucapkan kata atau suku kata seruan saja.

Contoh :

E, aku pegi ya .

'E, saya pergi ya'.

E, aram kitai makai !

'E, mari kita makan !'

Aram kitai nyao !

'Mari kita pergi !'

Apabila keluarga itu telah mempunyai anak, istri memanggil suaminya dengan menyebut pai diikuti nama anak sulung, atau pai diikuti jenis kelamin anaknya.

Contoh :

Pai Bakar aku pegi .

'Pak Bakar saya pergi'.

Pai igat akik datai .

'Pak anak (laki-laki) datang datang'.

Pai wat ambik aik !

'Pak anak (laki-laki) ambilkan air!'

Pai Asnah aku pedih .

'Pak Asnah saya sakit.

Tadik awak kituk pai ming .

'Tadi kemari anak (perempuan)'

Kelambik tuk mar pai ndon .

'Baju ini mahal (perempuan)'

b. Bini

Bini berarti 'perempuan' atau 'istri'. Kata bini dipergunakan dalam ucapan tak langsung ditujukan kepada yang bersangkutan.

Contoh :

Dulah bebini duin .

'Dulah beristri dua'.

Bini iya guru .

'Istrinya guru'.

Bini nuan badas ,

'Istrimu cantik'.

Bini aku benong nyumai asi .

'Istri saya sedang masak nasi'.

Bini sapa tik perai nyin ?

'Istri siapa yang meninggal itu ?!

Dalam masyarakat Iban dibenarkan seorang suami memanggil istrinya dengan menyebut namanya. Bagi keluarga yang sudah mempunyai anak, umumnya suami memanggil istrinya

dengan menyebut ndai yang diikuti nama anak sulung atau ndai diikuti jenis kelamin anak sulungnya.

Contoh :

Ndai Hasan aku pagil nyau ke Kucing .

'Mak Hasan, besok saya pergi ke Kucing'.

Ndai wat, temui kitai mayuh .

'Mak anak (laki-laki), tamu kita banyak'.

Janik kitai rari ndai dom .

'Babi kita lari Mak anak (laki-laki)'.

Dini ndai Fatimah meli semakau ?

'Di mana Mak Fatimah membeli tembakau ?'

Ndai ndon nadai medak nyelipan .

'Mak anak (perempuan) tidak melihat lipan'.

Ndai ming bungan .

'Mak anak (perempuan) pusing'.

Dalam bahasa sastra terdapat kata sapaan ambai yang artinya 'kekasih'. Kata itu tidak dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Contoh :

Anak nyabak ambai aku tik badas !

'Jangan menangis kekasihku yang cantik !'

Aku sayau ndar ka dik ambai .

'Saya sayang sungguh padaku kekasih'.

c. Entua

Entua berarti 'mertua'. Dalam percakapan secara langsung

kata entua tidak pernah dipergunakan, tetapi diganti dengan kata ayak untuk menyapa ayah mertua dan kata ibuk untuk menyapa ibu mertua. Dalam percakapan yang tidak langsung, untuk menyebut ayah mertua dipergunakan frase ayak entua, dan untuk menyebut ibu mertua dipergunakan frase ibuk entua.

Contoh :

Ayah entua udah pensiun .

'Ayah mertua sudah pensiun'.

Dahlan tinduk ba rumah ayak entua .

'Dahlan tidur di rumah ayah mertua'.

Ibuk entua berumban pulai tadik .

'Ibu mertua tergesa-gesa pulang tadi'.

Ana dikumbai ibuk entua .

'Ana dipanggil ibu mertua'.

d. Entua Mataari

Entua mataari ini sapaan khusus secara tidak langsung untuk saudara tua bapak dan ibu mertua.

Contoh :

Entua mataari udah tuai .

'Abang bapak mertua sudah tua',

Entua mataari bejakuk nggau temui .

'Abang ibu mertua berbicara dengan tamu'.

Rumah entua mataari besai nggau badas .

'Rumah Abang bapak mertua besar dan bagus'.

Kini entua mataari nyau ?

'Kemana Kakak bapak metua pergi ?'

Kami udah lama ngantik entua mataari

'Kami sudah lama menanti Kakak ibu mertua'.

Dalam percakapan secara langsung entua mataari disapa dengan pai tuai dan ndai tuai.

e. Ikak

Ikak berarti 'abang ipar' atau 'kakak ipar'. Kata ikak dipergunakan dalam percakapan langsung dan tidak langsung.

Contoh :

Ikak agik ba umai .

'Abang/kakak ipar masih di ladang',

Anak ikak aku kikin ikok .

'Anak kakak ipar saya empat orang',

Agus pedih ba rumah ikak .

'Agus sakit di rumah abang ipar',

Amir nggau ikak ngasuk .

'Amir dan abang ipar berburu (dengan anjing)'.

f. Adik

Kata adik dipakai untuk menyapa adik ipar, baik yang laki-laki maupun yang perempuan .

Contoh :

Adik benama Alek .

'Adik ipar bernama Alek',

Serdadu nyin adik aku .

'Tentara itu adik ipar saya'.

Adik diau nggau aku .

'Adik ipar tinggal bersama saya'.

Kemarik adik pegi ke Bandung ,

'Kemarin adik ipar pergi ke Bandung'.

Wi tuk empu adik .

'Rotan itu milik adik ipar'.

g. Menantu

Dalam masyarakat Iban tidak terdapat kata sapaan khusus untuk menantu. Biasanya mertua memanggil menantunya dengan menyebut namanya saja atau disamakan dengan ayah dan ibu yang memanggil anak-anaknya, yaitu igat untuk menantu laki-laki dan nduk untuk menantu perempuan. Menantu yang sudah mempunyai anak sering disapa dengan kata pai diikuti nama anak sulung atau ndai diikuti nama anak sulung

h. Saum

Saum berarti 'milik bersama' atau 'sama -sama memiliki'. Kata saum tidak dipergunakan dalam percakapan secara langsung, tetapi hanya dipergunakan dalam percakapan secara tidak langsung. Kata saum dapat disamakan artinya dengan kata biras atau madu (istri pertama dan kedua)

Dalam percakapan sehari-hari biras yang lebih tua disapa dengan kata akak, sedangkan biras yang lebih muda disapa dengan kata menyadik atau sebut namanya saja. Ada kalanya biras yang tua menyapa biras yang muda dengan menyebut kata pai atau ndai yang diikuti nama sulung biras yang muda itu.

Apabila hubungan istri pertama dan kedua atau istri-istri yang lain cukup baik, istri kedua menyapa istri pertama dengan kata

akak, istri pertama menyapa istri kedua atau ketiga dengan menyebut namanya atau ndai diikuti nama anak sulungnya.

i. Anak Ambuk

Anak ambuk arti sebenarnya 'anak orang'. Selanjutnya, anak ambuk diartikan 'anak angkat' atau 'anak tiri'. Biasanya orang tidak membedakan sapaan untuk anak kandung, anak angkat dan anak tiri. Jadi, anak angkat dan anak tiri disapa dengan panggilan igat, wat, jang, dom untuk anak laki-laki dan panggilan nduk, ming, ndon untuk anak perempuan.

j. Besan

Di dalam bahasa Iban tidak terdapat kata khusus untuk menyapa besan. Umumnya mereka menyapa besan seperti menyapa kakak atau adik.

3.2 Sapaan Dalam Masyarakat

Yang dimaksud sapaan dalam masyarakat ialah kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang atau anak yang tidak mempunyai hubungan keluarga.

Kata yang dipergunakan sebagai sapaan dalam masyarakat umum disapa dengan sapaan dalam persaudaraan langsung. Namun demikian, di bagian ini masih dibedakan lagi menjadi sapaan untuk orang yang lebih tua, sapaan untuk yang lebih muda, sapaan untuk yang sebaya, dan sapaan untuk orang yang belum dikenal.

3.2.1 Sapaan untuk orang yang lebih Tua

Untuk menyapa orang yang lebih tua dipergunakan kata-kata sebagai berikut.

- a. Akik dipakai untuk menyapa orang laki-laki yang sebaya dengan kakek pembicara .
- b. Inik dipakai untuk menyapa orang perempuan yang sebaya dengan nenek pembicara ,
- c. Pai tuai dipakai untuk menyapa orang laki-laki yang lebih tua sedikit dari orang tua pembicara.
- d. Ndai tuai dipakai untuk menyapa orang perempuan yang lebih tua sedikit dari orang tua pembicara .
- e. Ayak dipakai untuk menyapa orang laki-laki yang lebih muda sedikit dari orang tua pembicara ,
- f. Ibuk dipakai untuk menyapa orang perempuan yang lebih muda sedikit dari orang tua pembicara :
- g. Akak dipakai untuk menyapa orang laki-laki atau perempuan yang lebih tua sedikit dari pembicara.

Contoh :

Akik pulai ari umai .

'Kakek pulang dari ladang',

Inik tinduk ba bilik .

'Nenek tidur di kamar',

Pai tuai benung ngetu .

'Pak tua sedang beristirahat',

Ndai tuai bekelambik mansau .

'Mak tua berbaju merah',

Apai ngumbai ayak .

'Ayah memanggil paman',

Ibuk musil sibau .

'Bibi memetik rambut',

Kayu besai nyin dibelah akak .

'Kayu besar itu dibelah abang'.

Akak nyumai asik .

'Kakak memasak nasi'.

3.2.2 Sapaan untuk Orang atau Anak yang Lebih Muda

Di dalam masyarakat Iban dibenarkan seseorang memanggil orang atau anak yang lebih muda dengan menyebut nama saja, atau jika berbicara langsung memakai nuan untuk laki-laki dan dik untuk perempuan. Kalau orang yang lebih muda itu sudah berkeluarga atau mempunyai anak, biasanya dipanggil pai diikuti nama anaknya yang sulung. Ada beberapa kata untuk menyapa anak, seperti dapat dilihat pada contoh berikut.

- a. Menyadik dipakai untuk menyapa orang atau anak yang lebih muda sedikit daripada pembicara .
- b. Jang dipakai untuk menyapa orang laki-laki bujangan.
- c. Wat dan dom dipakai untuk menyapa anak laki-laki yang sudah besar.
- d. Igat dipakai untuk menyapa anak laki-laki yang masih kecil.
- e. Nduk dan ndon dipakai untuk menyapa anak perempuan, baik yang masih kecil maupun yang sudah besar.
- f. Ming dipakai untuk menyapa anak perempuan yang masih kecil.
- g. Nembiak dipakai untuk menyapa bayi atau anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan.

Contoh :

Kemaya nuan pulai .

Dini rumah dik ?

'Di mana rumahmu (perempuan) ?'

Menyadik udah makai ?

'Adik sudah makan ?'

Kemaya Jang bebini ?

'Bila anak muda (bujangan) kawin ?'

Kini apai pegi wat ?

'Ke mana ayah pergi Mak (laki-laki) ?'

Dom dini rumah Kadir ?

'Nak (laki-laki) di mana rumah Kadir ?'

Igat nyin sigat ndar

'Anak laki-laki itu tampan betul'

Kami udah lama ngantik ndon

'Kami sudah lama menanti Nak (perempuan)'

Nduk, basuh pingai tuk auk !

'Nak (perempuan) cuci piring ini ya !'

Anang nyabak ming !

'Jangan menangis, Nak (perempuan)'

Nembiak tinduk ba bilik.

'Anak kecil tidur di kamar.'

3.2.3 Sapaan untuk yang Sebaya

Sapaan untuk yang sebaya dibedakan menjadi tiga, yaitu sama-sama tua, sama-sama muda, dan sama-sama anak.

a. Sapaan untuk Sama-sama Tua

Sapaan yang dipakai untuk orang yang sama-sama tua,

yaitu saling menyebut nama., Namun, pada umumnya mereka menyebut pai yang diikuti nama anak sulung atau ndai yang diikuti nama anak sulung.

b. Sapaan untuk Sama-sama Muda

Untuk orang yang sama-sama muda dibenarkan saling menyebut nama. Selain itu terdapat juga kata khusus yang dipakai sebagai sapaan sesama muda, yaitu :

- 1) Wai dipakai untuk menyapa sesama muda, baik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Akih dipakai sebagai panggilan akrab sesama laki-laki muda.

Contoh :

Dini diau wai ?

'Di mana tinggal, Jang ?'

Nama utai ti benung digaga wai ?

'Apa yang sedang dikerjakan Non (Non)?'

Wai aku pulai dulu.

'Jang (pemuda) saya pulang dulu'.

Aram angkat wai !

'Mari berangkat Nona !'

Akih, bajik ndar pangan nuan .

'Jang (anak muda), cantik sungguh tunanganmu'.

Mata akih tuk nyeling-nyeling ke induk tik bekelambik man-sau.

'Matamu (pemuda) melirik terus ke gadis yang berbaju merah .

Tamak akih, aku mandi dulu !

'Masuklah Jang (pemuda), saya mandi dulu !'

c. Sapaan untuk Sama-sama Kecil

Sapaan yang dipakai sesama anak kecil, yaitu saling memanggil namanya .

3.2.4 Sapaan untuk orang yang belum dikenal

Apabila seseorang terpaksa harus berbicara dengan orang atau anak yang belum dikenal, orang atau anak itu harus menyesuaikan dengan perbandingan umur antara pembicara dan lawan bicara. Jadi, orang-orang yang belum saling mengenal dapat mempergunakan kata-kata sapaan seperti yang dipakai di dalam keluarga. Penjelasan ini sebenarnya hanya merupakan teori karena dalam kenyataannya orang tidak pernah mengalami kesulitan untuk mengeluarkan kata pertama sebagai pembuka percakapan dengan orang yang belum dikenal.

3.3 Sapaan dalam Kasta

Masyarakat Iban tidak terbagi atas kasta-kasta. Dengan demikian di dalam bahasa Iban tidak terdapat kata sapaan khusus untuk kasta.

3.4 Sapaan Resmi

Yang dimaksud dengan sapaan resmi ialah kata-kata yang dipergunakan sebagai sapaan dalam pertemuan resmi atau dalam situasi dinas.

Bahasa Iban tidak mengenal sapaan resmi, yang ada hanya tuai rumah yang berarti 'ketua rumah'. Tuai rumah ini ber-

tugas sebagai ketua adat atau kepala kampung, yaitu orang yang memimpin keluarga-keluarga yang tinggal di dalam sebuah rumah panjang yang disebut betang.

Pada zaman sekarang sapaan resmi dipakai untuk menyapa orang-orang yang melaksanakan tugas dalam organisasi pemerintah di dalam lingkungan masyarakat Iban. Kata-kata yang dipergunakan untuk menyapa mereka adalah kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yaitu bapak dan ibu, yang diikuti jabatan atau pekerjaan mereka.

Contoh :

Udah datai Pak Camat ?

'Sudah datangkah Pak Camat ?'

Bini camat benong pegi ke Pontianak.

'Istri camat sedang pergi ke Pontianak'.

Kemarik Pak Bupati Pulai.

'Kemarin Pak Bupati pulang'.

Tuai rumah benong bejakuk nggau bini Bupati.

'Kepala Kampung sedang berbicara dengan istri bupati'.

Guru menyidik aku ari tuk nadai sekolah laban pedih.

'Guru adik saya hari ini tidak sekolah karena sakit'.

Pak Gubernur bejakuk ba kantor bupati.

'Pak Gubernur berpidato di kantor bupati'.

Bini gubernur duduk ba sepiak bini bupati.

'Istri gubernur duduk di sebelah istri bupati'.

Pak Presiden bedau pegi ke Putusibau.

'Pak Presiden belum pergi ke Putusibau'.

Bu Guru, anak aku pedih.

'Bu Guru, anak saya sakit'.

Bahasa Iban juga tidak mengenal kata khusus yang dipakai sebagai pembuka atau penutup percakapan resmi dalam suatu pertemuan atau rapat. Orang-orang yang mengadakan rapat umumnya sudah mempergunakan bahasa Indonesia. Jadi, kata-kata yang dipakai untuk membuka atau menutup pidato adalah kata-kata bahasa Indonesia.

Di dalam siaran khusus berbahasa Iban melalui Radio Republik Indonesia stasiun Pontianak, penyiar membuka acara itu dengan ucapan :

Tabik Nuan semua...

'Hormat Engkau semua.....

(Saudara-saudara yang terhormat.....)

Tuk berita menua nggau jakuk Iban.

Selanjutnya penyiar menutup acara itu tidak menggunakan bahasa Iban, tetapi mempergunakan ucapan, "Selamat Malam". Kata selamat malam jelas bukan bahasa Iban karena sekarang ucapan itu dipakai sebagai ucapan sopan santun pada waktu malam di Indonesia pada umumnya.

3.5 Sapaan dalam Keagamaan

Sapaan dalam keagamaan ialah kata yang dipergunakan untuk menyapa orang-orang yang sedang dalam suasana keagamaan, misalnya di mesjid, di gereja, atau dalam pertemuan keagamaan yang lain.

Di dalam bahasa Iban tidak terdapat kata khusus untuk

menyapa pemimpin agama atau penganut agama. Orang yang memimpin doa dalam upacara selamatannya disebut pengarap, yang artinya 'kepercayaan'. Kata arap artinya 'percaya'. Kata pengarap tidak pernah dipergunakan dalam ucapan langsung antara pembicara dengan lawan bicara, tetapi dipakai secara tidak langsung,

Contoh :

Pengarap kitai bedau datai .

'Pemimpin doa kita belum datang'

Dini pengarap kitai diau ?

'Di mana pemimpin doa kita tinggal '

Pengarap kitai benong pedih .

'Pemimpin doa kita sedang sakit'.

Kami udah ngumbai pengarap .

'Kami sudah mengundang pemimpin doa'.

Dengan masuknya agama ke dalam masyarakat Iban, masuk jugalah kata-kata sapaan keagamaan. Kata sapaan keagamaan itu tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Iban, tetapi seperti yang dipergunakan oleh masyarakat lain di luar masyarakat Iban .

Contoh :

Ustad da sekolah kami baru .

'Guru agama Islam sekolah kami baru'.

Ba mesjid nyin Khatib bejakuk .

'Di mesjid itu khatib berkhotbah'.

Pak Haji Umar udah datai .

'Pak Haji Umar sudah datang'.

Pastor Paroki kami bernama Mikael.
 'Pastor Paroki kami bernama Mikael'.
Kemarik anak nyak dipemandi pastor .
 'Kemarin anak itu dibaptis Pastor'.
Bapak Pastor bedau pulai ,
 'Bapak Pastor belum pulang'.
Aku diau ba rumah Pak Pendeta .
 'Saya tinggal di rumah Pak Pendeta'.
Ba gereja tuk Pak Pendeta bejaku .
 'Di gereja ini Pak Pendeta berkhotbah'.
Penginjil kami urang Batak ,
 'Penginjil kami orang Batak'.
Pak guru agama sekolah kami bedau bebini .
 'Pak guru agama sekolah kami belum beristri'.
Bu guru agama sekolah nyak beranak duin ikok .
 'Bu guru agama sekolah itu mempunyai anak dua orang'.

Dalam percakapan langsung para pemimpin agama disapa dengan kata pak atau bu, atau disesuaikan dengan perbandingan usia antara penyapa dan yang disapa.

3.6. Sapaan Tamu

Sapaan tamu ialah kata-kata yang dipergunakan oleh tamu yang akan memasuki rumah suatu keluarga atau ucapan tuan rumah yang menyambut tamunya. Bahasa Iban tidak mengenal sapaan khusus untuk menyapa tuan rumah atau tamu .

Apabila pemilik rumah sedang ada di luar rumah dan tahu ada tamu, ucapan mereka bebas disesuaikan dengan keadaan. Akan

tetapi, kalau pemilik rumah ada di dalam, tamunya dapat mengucapkan kalimat-kalimat sebagai berikut.

Sapa ba dalam ?

'Siapa di dalam'

Sapa ada ?

'Siapa ada'

Bisik Nadai?

'Berisi tidak? atau 'Ada orang tidak?'

Bisik urang ?

'Berisi orang?' atau 'Ada orang?'

Jika tamu sudah mau pulang, mereka tidak mempunyai ucapan khusus untuk minta diri atau melepas tamu. Kata-kata perpisahan mereka disesuaikan dengan keadaan .

3.7 Sapaan Tertulis

Sapaan tertulis dipakai pengirim surat untuk menyebut yang dikirimi surat atau menyebut dirinya. Masyarakat Iban golongan tua belum mengenal bahasa tertulis, jadi mereka tidak pernah saling berkirim surat. Dengan demikian, di dalam bahasa Iban belum terdapat kata-kata tertentu yang dipakai sebagai sapaan dalam surat menyurat .

Ada golongan muda terpelajar sekarang yang berkirim surat kepada orang tuanya dengan memakai bahasa Iban. Sapaan yang dipakai dalam surat itu disesuaikan dengan hubungan kekerabatan mereka. Di antara muda mudi ada yang menerjemahkan kata-kata sapaan bahasa Indonesia yang dipakai dalam surat menyurat .

Contoh :

Ambai tik jauh .

'Kekasih yang jauh',

Suluh ati akak ,

'Pelita hati abang',

BAB IV JENIS KATA SAPAAN

Dalam bahasa Iban ada beberapa jenis kata yang dapat dipakai sebagai kata sapaan, yaitu nomina, adjektiva dan pronomina.

4.1 Sapaan Nomina

Nomina yang dipergunakan sebagai sapaan adalah nomina menunjukkan bagian tubuh manusia yang menjadi ciri khas seseorang yang digunakan untuk panggilan atau julukan. Bagian tubuh manusia yang sering dipakai sebagai sapaan adalah (1) ^sumit^ 'kumis', (2) ^ragum^ 'janggut', (3) buban 'uban'

Contoh :

Kik Ragum benong pedih.

'Kakek Janggut sedang sakit'.

Ayak ba rumah Akik Ragum.

'Paman di rumah Kakek Janggut'.

Kemarik Akik Sumir datai.

'Kemarin Kakek Kumis datang'.

Pak Camat bejakuk nggau Akik Sumit.

'Pak Camat berbicara dengan Kakek Kumis ,

Nik Buban benong nunu uras .

'Nek Uban sedang membakar sampah'.

Akak tinduk ba rumah Nin Buban .

'Abang tidur di rumah Nek Uban'.

Selain kata-kata tersebut di atas, ada lagi kata lain yang sering dipakai untuk menyebut orang ketiga, yaitu orang yang dibicarakan. Kata-kata itu ialah :

umang untuk menyebut orang miskin

ama untuk menyebut pembantu perempuan

ulun untuk menyebut pembantu laki-laki (arti sebenarnya tebusan utang)

Di kalangan remaja ada yang sering memakai sapaan ambai dan suluh ati yang berarti 'kekasih' !

4.2 Sapaan Kata Sifat

Di dalam masyarakat Iban tidak banyak kata sifat yang dipergunakan sebagai sapaan, seperti halnya sapaan nomina, sapaan adjektiva terbatas dalam keluarga.

Misal

Ayak Panjai ngintik ba sungai .

'Paman Panjang mengail di sungai'

Akik nggau Ayak Panjai nunu umai .

'Datuk dan Paman Panjang membakar ladang'.

Inik Celum udah perai .

'Nik Hitam sudah meninggal',

Ibuk Gemuk benong nyumai asi .

'Bibi Gemuk sedang memasak nasi'.

Akak Burak pegi dari rumah .

'Kak Putih pergi dari rumah',

Ada adjektiva yang dipakai sebagai sapaan khusus, yaitu tuai dan mit. Kata tuai dipakai sebagai unsur pembentuk frase yang dikelompokkan dengan kata apai dan indai menjadi apai tuai dan indai tuai, yaitu sapaan khusus saudara tua dari ayah atau ibu. Apai tuai berarti 'pak tua' dan indai tuai berarti 'ibu/mak tua'. Kata mit yang artinya 'sedikit' atau 'kecil' dipakai sebagai unsur pembentuk frase yang dikelompokkan juga dengan kata apai dan indai menjadi apai mit dan indai mit. Apai mit sama dengan ayak artinya 'paman' atau 'pak cik', indai mit sama dengan ibuk artinya 'bibi' atau 'mak cik'.

Kata sifat yang menyatakan kekurangan atau cacat seseorang tidak pernah dipakai sebagai sapaan karena kalau kata itu dipakai sapaan akan merupakan hinaan atau ejekan. Kata sifat yang dimaksud antara lain : pincang, juling, buta, pesek, gila. Bila ada anak atau orang yang memakai adjektiva seperti itu sebagai sapaan, jelas pemakainya bermaksud mengejek atau menghina.

Seandainya dalam suatu kampung atau sekolah terdapat dua anak atau orang yang bernama sama, untuk membedakan kedua mereka itu tidak dengan menunjukkan kelemahan mereka masing-masing, tetapi biasanya ditambah dengan nama orang tuanya atau sifat yang baik, yang tidak menyinggung perasaan mereka.

Misalnya, dalam suatu kelas terdapat dua orang anak yang

bernama sama, yaitu Maria. Untuk membedakan keduanya, biasanya nama ayahnya ditempatkan di belakangnya. Kalau nama ayahnya Boneng dan Aseng, keduanya dapat dibedakan menjadi Maria Boneng dan Maria Aseng. Bagi penganut agama Islam tidak sulit untuk membedakan keduanya karena telah ada kebiasaan nama anak yang diikuti kata bin atau binti. Jadi, kedua anak yang bernama Maria tadi dapat dibedakan menjadi Maria binti Boneng atau Maria binti Aseng.

Contoh lain dua orang tua yang bernama sama. Keduanya dapat dibedakan dengan menyebutkan pekerjaan mereka yang baik, misalnya Hasan guru dan Hasan dagang, Idris nelayan dan Idris pendulang.

4.3 Sapaan Pronomina

Pronomina yang dipergunakan sebagai sapaan adalah kata ganti orang. Dalam bahasa Iban pronomina orang dibedakan menjadi pronomina orang pertama, kedua dan ketiga. Ketiga pronomina itu dibedakan menjadi tunggal dan jamak.

Pronomina pertama, yaitu :

Pronomina tunggal : aku 'saya/aku'

Pembicara jamak : kami 'kami'

kitai 'kita'

Contoh pemakaian dalam kalimat :

(1) Alai aku nyayat manuk .

'Tolong saya menyembelih ayam'.

(2) Aku nggau menyadik kalangagai ke kedai .

'Saya serta adik pergi ke kedai'.

- (3) Kami dikumbai tuai rumah .
'Kami dipanggil kepala kampung',
- (4) Arang kitai pulai ,
'Mari kita pulang !'
- (5) Kitai pegi ke rumah Ayak ,
'Kita pergi ke rumah Paman',

Kata ganti orang kedua, yaitu :

Lawan bicara tunggal : nuan 'engkau laki-laki'
dik 'engkau perempuan'

Lawan bicara jamak : kitak 'kamu sekalian'

Contoh pemakaian dalam kalimat

- (1) Lapa nuan datai ?
'Mengapa engkau datang ?'
- (2) Nuan nadai ngisap ?
'Engkau tidak merokok'
- (3) Dik nadai pulai ke Jakarta ?
'Engkau tidak pulang ke Jakarta ?'
- (4) Dini dik diau diatuk ?
'Di mana engkau tinggal sekarang ?'
- (5) Kini kitak pegi ?'
'Ke mana kamu sekalian pergi ?'

Kata ganti orang ketiga, yaitu :

Yang dibicarakan tunggal : iya 'ia, dia',

Yang dibicarakan jamak : sidak 'mereka'.

Contoh pemakaian dalam kalimat :

- (1) Iya benong pegi kumai.
'Ta sedang pergi ke ladang!'
- (2) Iya meli manuk.
'Ta membeli ayam'
- (3) Sidak ngigak nembiak kelenyau ba sungai.
'Mereka mencari anak hilang di sungai'
- (4) Rumah sidak tinggik nggau panjai.
'Rumah mereka tinggi dan panjang'
- (5) Sidak pegi ke menua Pahit.
'Mereka bertamasya ke daerah Pahit'

4.4 Sapaan Kata Pungutan

Yang dimaksud dengan sapaan kata pungutan ialah kata yang diambil dari bahasa lain dan dipergunakan sebagai kata sapaan dalam masyarakat Iban.

Berdasarkan hasil penelitian, sekarang masyarakat Iban memakai kata bapak/pak dan ibu/bu sebagai sapaan untuk orang-orang yang memangku jabatan tertentu di dalam masyarakat, misalnya : dokter, guru, camat atau jabatan lain. Sapaan pak dan bu di sini bukan karena disesuaikan dengan usia, tetapi pak dan bu dipakai sebagai penghormatan seperti sopan santun dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini tim menyajikan contoh frase yang berpasangan dengan kata pak dan bu.

Pak Camat	bukan	<u>Pai</u> Camat
Pak Bupati	bukan	<u>Pai</u> Bupati
Pak Gubernur	bukan	<u>Pai</u> Gubernur
Pak Dokter	bukan	<u>Pai</u> Dokter

Pak Guru bukan Pai Guru
Bu Dokter bukan Ndai Dokter
Bu Guru bukan Ndai Guru
Bu Bidan bukan Ndai Bidan

Di kalangan pemuda terpelajar sudah mulai menggeser sapaan ayak dengan kata oom dan ibuk diganti dengan tante. Pemakaian kata oom dan tante masih sangat terbatas, umumnya hanya dipakai oleh orang-orang yang hijrah ke kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Majang, A. 1962. Melah Pinang, Borneo Literature Bureau,
Kong : The Sacuth China Morning Post Limited
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1960. Tatabahasa Baru, Bahasa
Indonesia, Jakarta : Pustaka Rakyat.
- Burhan, Jazir, 1976. "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran
Bahasa" dalam Amran Halim (ED) Politik Bahasa
Nasional, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Dittmar, Horbert. 1976. Sociolinguistics, W.B. Limited Great
Britain.
- Effendi, S. (Ed). 1978a. Pedoman Penulisan Laporan Penelitian,
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1978b. Pedoman Penulisan Hasil Penelitian, Jakarta : Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fishman. J.A. 1968. Reading in the Sociology of Language, The
Hague Moulon.
- Hadi, Sutrisno. 1979. Metodologi Research jilid I-II, untuk
Penulisan Peper, Skripsi, Tesis dan Desertasi, Jogjakarta
: YPPP- UGM.

- Halim, Amran (ED). 1970. Politik Bahasa Nasional, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1975. Fungsi Politik Bahasa Nasional, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1973a. Tatabahasa Indonesia. Ende : Nusa Indah.
- 1973b. Komposisi Bahasa dalam Gagasan dan Perwujudan, sebuah Pengantar kepada Kemahiran Bahasa. Ende : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik Jakarta : P.T. Gramedia
- Ramlan, M. 1967. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif, Jogyakarta : U.P. Indonesia.
- Robinson, W.P. 1972. Language & Social Behavior (Fotokopi).
- Samsuri. 1980. Analisa Bahasa, Jakarta : Erlangga.
- Slametmulyana. 1969. Kaidah Bahasa Indonesia, Ende : Nusa Indah.

LAMPIRAN I

INSTRUMEN I

Bagaimanakah cara menyapa dalam bahasa Dayak Iban ?

A. Kata sapaan dalam hubungan keluarga

1. ayah =
2. ibu =
3. kakek (orang tua ayah) =
4. nenek (orang tua ayah) =
5. kakek (orang tua ibu) =
6. nenek (orang tua ibu) =
7. kakek buyut (orang tua kakek/nenek) =
8. nenek buyut (orang tua kakek/nenek) =
9. nenek piut =
10. kakek piut =
11. abang =
12. kakak =
13. abang ayah =
14. kakak ayah =

15. abang ibu =
16. kakak ibu =
17. adik laki-laki =
18. adik perempuan =
19. adik ayah yang laki-laki =
20. adik ayah yang perempuan =
21. adik ibu yang laki-laki =
22. adik ibu yang perempuan =
23. anak abang =
24. anak kakak =
25. anak adik yang laki-laki =
26. anak adik yang perempuan =
27. cucu laki-laki =
28. cucu perempuan =
29. cucu buyut laki-laki =
30. cucu buyut perempuan =
31. cucu piut laki-laki =
32. cucu piut perempuan =
33. anak laki-laki =
34. anak perempuan =
35. saudara sepupu laki-laki yang lebih tua =
36. saudara sepupu perempuan yang lebih tua =
37. saudara sepupu laki-laki yang lebih muda =
38. saudara sepupu perempuan yang lebih muda =
39. saudara sepupu laki-laki yang sebaya =

- 40. saudara sepupu perempuan yang sebaya =
- 41. panggilan kesayangan anak laki-laki =
- 42. panggilan kesayangan anak perempuan =
- 43. panggilan kesayangan cucu laki-laki =
- 44. panggilan kesayangan cucu perempuan =
- 45. panggilan kesayangan anak sulung =
- 46. panggilan kesayangan anak bungsu =
- 47. panggilan kesayangan anak tengah =
- 48. panggilan kesayangan anak tunggal =

B. Sapaan karena Hubungan Perkawinan

- 1. suami =
- 2. istri =
- 3. abang ipar =
- 4. kakak ipar =
- 5. adik ipar laki-laki =
- 6. adik ipar perempuan =
- 7. ayah mertua =
- 8. ibu mertua =
- 9. kakek suami =
- 10. nenek suami =
- 11. kakek istri =
- 12. nenek istri =
- 13. abang dari mertua =
- 14. kakak dari mertua =

15. adik laki-laki dari mertua =
16. adik perempuan dari mertua =
17. menantu laki-laki =
18. menantu perempuan =
19. biras laki-laki =
20. biras perempuan =
21. besan laki-laki =
22. besan perempuan =
23. anak laki-laki bawaan suami =
24. anak perempuan bawaan suami =
25. anak laki-laki bawaan istri =
26. anak perempuan bawaan istri =
27. anak angkat laki-laki =
28. anak angkat perempuan =
29. istri tua (istri I) =
30. istri muda (istri II) =
31. almarhum =
32. almarhumah =

C. Sapaan Dalam Masyarakat

1. orang setingkat kakek =
2. orang setingkat nenek =
3. orang laki-laki lebih tua dari ayah =
4. orang laki-laki sebaya ayah =

5. orang laki-laki lebih muda dari ayah =
6. orang perempuan lebih tua dari ibu =
7. orang perempuan sebaya ibu =
8. orang perempuan lebih muda dari ibu =
9. orang laki-laki sebaya abang =
10. orang perempuan sebaya kakak =
11. orang laki-laki sebaya pembicara =
12. orang perempuan sebaya pembicara =
13. orang laki-laki lebih muda dari pembicara =
14. orang perempuan lebih muda dari pembicara =
15. orang laki-laki setingkat anak pembicara =
16. orang perempuan setingkat pembicara =
17. panggilan anak bujang =
18. panggilan untuk gadis =
19. panggilan untuk anak laki-laki =
20. panggilan untuk anak perempuan =
21. tuan rumah =
22. nyonya rumah =
23. tamu laki-laki =
24. tamu perempuan =
25. ucapan tamu yang akan masuk rumah =
26. ucapan tamu yang pamit =
27. ucapan tuan rumah yang menyambut tamu =
28. ucapan tuan rumah melepas tamu =

D. Sapaan dalam Suasana Resmi

1. pegawai laki-laki atasan =
2. pegawai perempuan atasan =
3. pegawai laki-laki sederajat =
4. pegawai perempuan sederajat =
5. pegawai laki-laki lebih rendah =
6. pegawai perempuan lebih rendah =
7. sebutan bupati =
8. sebutan gubernur =
9. sebutan camat =
10. sebutan kepala kampung =
11. sebutan istri gubernur =
12. sebutan istri bupati =
13. sebutan istri camat =
14. sebutan istri kepala kampung =
15. sebutan guru laki-laki =
16. sebutan guru perempuan =
17. sebutan murid laki-laki =
18. sebutan murid perempuan =
19. sebutan pemuka masyarakat laki-laki =
20. sebutan pemuka masyarakat perempuan =
21. sebutan majikan laki-laki =
22. sebutan majikan perempuan =
23. sebutan pembantu laki-laki =
24. sebutan pembantu perempuan =

- | | |
|--------------------------------------|---|
| 25. sebutan guru agama laki-laki | = |
| 26. sebutan guru agama perempuan | = |
| 27. sebutan pemimpin agama laki-laki | = |
| 28. sebutan pemimpin agama perempuan | = |

E. Sapaan dalam Kasta

- | | |
|--|---|
| 1. bujangan | = |
| 2. gadis | = |
| 3. anak laki-laki | = |
| 4. anak perempuan | = |
| 5. laki-laki yang sudah berkeluarga | = |
| 6. perempuan yang sudah berkeluarga | = |
| 7. laki-laki yang lebih tinggi kastanya | = |
| 8. perempuan yang lebih tinggi kastanya | = |
| 9. laki-laki yang sama kastanya | = |
| 10. perempuan yang sama kastanya | = |
| 11. laki-laki yang lebih rendah kastanya | = |
| 12. perempuan yang lebih rendah kastanya | = |
| 13. ayah (bangsawan) | = |
| 14. ibu (bangsawan) | = |
| 15. kakek (bangsawan) | = |
| 16. nenek (bangsawan) | = |
| 17. abang (bangsawan) | = |
| 18. kakak (bangsawan) | = |
| 19. cucu laki-laki | = |

- | | |
|-----------------------|---|
| 20. cucu perempuan | = |
| 21. menantu laki-laki | = |
| 22. menantu perempuan | = |
| 23. ayah mertua | = |
| 24. ibu mertua | = |

F. Sapaan karena Ciri Khas atau Sifat Tertentu

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. kek kumis | = |
| 2. nek uban | = |
| 3. Pak panjang | = |
| 4. Pak endek (pendek) | = |
| 5. Pak lung (sulung) | = |
| 6. Mak usu (bungsu) | = |
| 7. Mak itam (hitam) | = |
| 8. Kak ngah (tengah) | = |
| 9. Kak utih (putih) | = |
| 10. Bang ikal (keriting) | = |
| 11. Pak tua | = |
| 12. Mak muda | = |

LAMPIRAN II

INSTRUMEN II

Gantilah kalimat-kalimat di bawah ini dengan bahasa Iban !

A. Kalimat percakapan sehari-hari

1. Kakek dan nenek datang =
2. Apa kabar Kek? =
3. Apa kabar Nek? =
4. Baik Cu (perempuan) =
5. Di mana ayahmu? =
6. Ayah pergi ke ladang =
7. Di mana ibumu ? =
8. Ibu mencuci di sungai =
9. Bu, Ibu, nenek datang =
10. Suruh beliau duduk dulu ! =
11. Silakan duduk Nek! =
12. Baik cu =
13. Cucu (laki-laki) nenek gemuk =
14. Cium nenek dulu cu! =

15. Bang minta uang ! =
16. Abang tidak punya uang =
17. Kak, minta kue! =
18. Ini uang, sana beli sendiri! =
19. Pak Muda (Paman), ini barang titipan ayah =
20. Bi (Mak Cik), saya mau pulang =
21. Mak Tu, abang ke mana? =
22. Abangmu pergi ke kantor =
23. Pak Tua, kakak di mana? =
24. Kakakmu di dapur =
25. Dik, mari sarapan! =
26. Adik yang manis, tolong kakak belikan gula! =
27. Jangan menangis sayang ! =
28. Antarkan barang ini ke rumah adik iparku =
29. Pinjamkan kampak di rumah kakekmu! =
30. Pak guru, adik saya tidak masuk karena sakit =
31. Bu guru, saya terlambat karena jatuh di jalan =
32. Pak dokter, perut saya mulas . =
33. Nak, di mana rumah Pak Camat? =
34. Di situ rumah Pak Bupati =
35. Di sana rumah Pak Dokter =
36. Tuan mencari siapa? =
37. Silakan singgah nyonya! =
38. Hadirin yang terhormat. =
39. Usul saudara saya setuju =

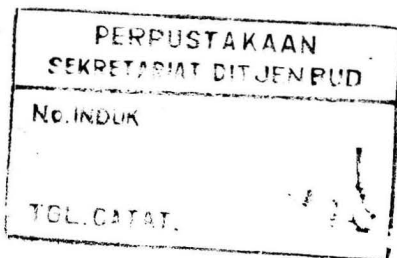
40. Di sebelah sini yang sakit bu dokter =
41. Ayah mertuaku sudah pensiun =
42. Kami berkumpul di rumah ibu mertua! =
43. Tadi malam saya menginap di rumah paman =
44. Menantuku yang perempuan sangat ramah =
45. Menantuku laki-laki sangat rajin =
46. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas
kahadiran anda =
47. Mari kita panjatkan doa kepada Tuhan Yang
Mahakuasa =
48. Semoga kebaikan Anda mendapat balasan dari
Tuhan Yang Mahakasih =
49. Mari kita pulang sekarang kawan! =
50. Saya tidak mempunyai anak perempuan =
51. Dia mempunyai tiga orang anak laki-laki. =
52. Saya bersaudara dengan orang itu =
53. Kami memanggil orang tua itu paman =
54. Paman bernama Abas =
55. Istri paman berusia empat puluh tahun =
56. Kami memanggil dia bibi Suta =
57. Nama bibi adalah rita =
58. Mereka tidak mempunyai ayah dan ibu =
59. Mereka diasuh nenek =
60. Nenek masih mempunyai dua adik =
61. Kakek ibu disebut uak =

62. Paman menyebut kami anak =
63. Kemanakan paman delapan orang =
64. Bang tolong ambikkan air seember! =
65. Kami mau pergi ke ladang =
66. Ia tidak berabang dan beradik =
67. Dia anak tunggal =
68. Pak Lurah dipanggil Pak Camat =
69. Karim adalah guru di desa ini =
70. Kami memanggilnya Pak Guru =
71. Abang iparku sudah meninggal =
72. Bila Saudara datang? =
73. Besok saya akan mengirim surat =
74. Silakan minum Dik (laki-laki)! =
75. Mau ke mana Dik (perempuan)? =
76. Mereka-berkumpul di balai desa =
77. Kami akan menyambut tamu dari kota =
78. Kami dua jam menunggu di sini =
79. Mungkin mereka berhalangan =
80. Tunggu sebentar ya ! =

B. Sapaan Tertulis dalam Surat

1. Dengan surat ini Ananda memberi kabar =
2. Ibunda telah menerima surat Ananda =
3. Dinda yang tersayang =
4. Kanda yang jauh =

- 5. Hormat Adinda =
- 6. Sembah sujud Ananda =
- 7. Kepada Yth. Bapak Camat..... =
- 8. Hormat saya =
- 9. Kepada Yth. Ibu Guru.... =
- 10. Kepada Yth. Bapak Kepala Sekolah =



Perpustakaan
Jenderal K

41
M

C1.1

979 459 128